

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, rumah tangga memiliki kebutuhan yang dibedakan menjadi tiga berdasarkan prioritasnya, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Tempat tinggal, makanan dan pakaian merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang wajib terpenuhi untuk menjamin keberlangsungan hidup seseorang. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap dari kebutuhan primer contohnya seperti olahraga, hiburan, kendaraan pribadi, telepon, dll. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang bersifat prestisius atau berhubungan dengan barang mewah seperti perhiasan mewah, villa, jet pribadi serta barang mewah lainnya. Kebutuhan tersier bisa dipenuhi jika kebutuhan sekunder sudah terpenuhi. Begitupun kebutuhan sekunder bisa dipenuhi, ketika kebutuhan primer juga sudah terpenuhi.

Untuk memenuhi segala kebutuhannya, rumah tangga memiliki dua sumber dana, yaitu internal dan eksternal. Pendapatan rumah tangga seperti gaji, pendapatan dari usahanya, ataupun penjualan asset pribadinya merupakan sumber dana internal bagi rumah tangga. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pinjaman baik ke kerabat, teman, bank, maupun lembaga non-bank.

Rumah tangga dikatakan memiliki kondisi keuangan yang stabil apabila ia mampu mengelola sumber dananya dengan baik untuk memenuhi segala kebutuhannya. Jika rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhannya, tidak

mampu mengatasi biaya tak terduga atau tidak memiliki tabungan yang memadai, serta tidak mampu bertahan jika terjadi krisis keuangan, maka kondisi keuangan rumah tangga dikatakan tidak stabil. Kondisi ketidakstabilan ini dinamakan *financial vulnerability* pada rumah tangga (Daud et.al, 2018).

Sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Anderloni, dkk (2012) mengembangkan model regresi untuk mengukur indeks *financial vulnerability* pada rumah tangga. Secara umum, indeks *financial vulnerability* dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu faktor sosioekonomi, faktor demografi, *financial literacy*, perilaku dan sikap, serta perubahan kondisi ekonomi (Anderloni,2012). Model regresi yang dikembangkan oleh Anderloni,dkk (2012) diadaptasi dan dikembangkan lagi oleh Daud, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul *Financial Vulnerability and Its Determinants*. Survei dilakukan terhadap rumah tangga Malaysia. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga mengalami *financial vulnerability* disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama yaitu pendapatan (*income*). Rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih rendah dibandingkan jumlah kebutuhan yang harus ia penuhi, cenderung akan mengalami *financial vulnerability* (Kim et.al, 2016). Namun, rumah tangga yang berpendapatan tinggi tidak menjamainya terhindar dari *financial vulnerability*. Penelitian yang dilakukan Kempson (2002) mengemukakan hasil bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi cenderung membelanjakan *income* nya melebihi yang seharusnya bahkan melakukan pinjaman berupa penggunaan kartu kredit secara berlebihan.

Ketidakmampuan rumah tangga dalam membayar kembali hutangnya akan membawa rumah tangga mengalami *financial vulnerability* (Kim et.al ,2016).

Faktor kedua yaitu **Gender**. Perbedaan gender kepala rumah tangga ternyata mempengaruhi kondisi keuangan rumah tangga. Brunetti, Giarda, and Torricelli (2016) menemukan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh wanita lebih rentan mengalami *financial vulnerability* dibandingkan jika dikepalai oleh pria. Hal tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Lee and Workman (2015) yang menunjukkan bahwa wanita cenderung melakukan *compulsive buying* daripada pria. *Compulsive buying* yaitu perilaku pembelian berulang yang kronis dengan membeli produk secara berlebihan tanpa memikirkan konsekuensi financial, social, serta psikologi (Wibowo,2016)

Faktor ketiga yaitu status perkawinan (**marital status**). *Single, married* dan *divorced* merupakan status perkawinan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan seseorang. Kondisi keuangan seseorang yang masih *single* akan lebih rapuh dibandingkan orang yang sudah menikah atau bercerai. Namun orang yang sudah bercerai dan memiliki anak akan lebih rapuh karena ia memiliki tanggungan selain dirinya (Daud,2018).

Faktor keempat yaitu status kepemilikan rumah (**homeownership**). Rumah tangga yang memiliki dan tinggal di rumah sendiri akan lebih baik kondisi keuangannya dibandingkan rumah tangga yang masih menyewa atau kredit rumah karena mereka tidak perlu menyisihkan uang untuk membayar biaya tempat tinggal(Daud, et.al, 2018). Perubahan harga asset seperti kenaikan harga

perumahan setiap tahun dapat mengakibatkan krisis keuangan pada rumah tangga (Kim, et.al, 2016)

Faktor kelima yaitu tingkat pendidikan (*level of education*). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka prospek *income* dan pekerjaannya akan lebih baik. Hal ini akan membawa rumah tangga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi *financial vulnerability* (Anderloni, 2012; Merikull and Room, 2017).

Faktor keenam yaitu utang rumah tangga (*household debt*). Rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan yang sama, belum tentu berada pada kondisi keuangan yang sama. Rumah tangga yang memiliki lebih banyak utang (*overindebtedness*) cenderung lebih rentan mengalami *financial vulnerability* (Kim, 2016). Penelitian yang dilakukan Yusof,dkk (2015) mengemukakan bahwa tingkat utang rumah tangga perlu diawasi untuk menjaga kemampuan rumah tangga menghadapi krisis keuangan.

Faktor ketujuh yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*). Rumah tangga diharapkan memahami konsep keuangan dan mengetahui data-data keuangan dengan baik. Rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai keuangan akan lebih baik kondisi keuangannya (Brunetti, Giarda, & Torricelli, 2015). Rendahnya pengetahuan keuangan akan mengakibatkan rumah tangga mudah ditipu dan terjebak dalam masalah keuangan. Pengetahuan mengenai keuangan akan meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam menerima informasi keuangan. Rumah tangga juga akan lebih berhati-hati

mengambil resiko dalam berinvestasi dan membuat keputusan melakukan kredit (Anderloni,dkk, 2012).

Faktor kedelapan adalah perilaku impulsif (*Impulsivity*). Perilaku impulsif ditandai dengan perilaku spontan atau melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Faktor psikologis ini dapat mengakibatkan rumah tangga mengalami *financial vulnerability*. Menurut Anderloni (2012) perilaku impulsif yang dimiliki seseorang mengakibatkan rendahnya perhatian atau kepeduliannya terhadap kondisi keuangan dan resiko keuangan yang akan ia hadapi. Hasil dari penelitian yang Kim, et.al, (2016) lakukan juga menemukan bahwa rumah tangga yang mengalami *overindebtedness* disebabkan perilaku impulsif atau rendahnya *self-control*. Ketika diberi tawaran yang menarik mereka akan menerimanya walaupun sebenarnya mereka tidak membutuhkannya. Mereka melakukan hal itu tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi nantinya. Contohnya yaitu melakukan kredit tanpa jaminan ke lembaga non-bank.

Faktor kesembilan yaitu perilaku mengelola keuangan dengan baik (*financial management behavior*). Penelitian Daud, et.al (2018) menunjukkan hasil bahwa rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan mengelola keuangannya dengan baik serta menerapkan teori-teori ilmu keuangan dalam kehidupan sehari-hari, berpeluang lebih kecil menghadapi *financial vulnerability*.

Di Indonesia, kesenjangan antara rumah tangga di perkotaan dan di pedesaan masih cukup lebar. Hal ini didukung oleh data rasio belanja penduduk pedesaan terhadap penduduk perkotaan sebesar 1: 1,6 yang berarti rumah tangga di perkotaan lebih konsumtif dibandingkan rumah tangga di pedesaan.

Kesenjangan ini juga terlihat dari pola konsumsi. Rumah tangga perkotaan cenderung melakukan pengeluaran untuk barang bukan pangan, sedangkan rumah tangga pedesaan cenderung melakukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan (Gito,2019).

Berikut adalah data distribusi pengeluaran per kapita masyarakat Sumatera Barat pada tahun 2018 menurut kriteria dari World Bank.

Tabel 1.1
Distribusi Pengeluaran Penduduk per Kapita menurut Kriteria World Bank dari Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 (persen)

No	Wilayah	40% berpengeluaran rendah	40% berpengeluaran sedang	20% berpengeluaran tinggi
1.	Kepulauan Mentawai	21.53	38.62	39.85
2.	Pesisir Selatan	24.58	39.39	36.02
3.	Kab. Solok	21.68	38.82	39.50
4.	Sijunjung	21.82	39.47	38.70
5.	Tanah Datar	22.96	38.03	39.01
6.	Padang Pariaman	22.20	38.77	39.03
7.	Agam	22.82	39.14	38.05
8.	Lima Puluh Kota	23.25	38.53	38.22
9.	Pasaman	24.73	37.58	37.69
10.	Solok Selatan	21.79	38.33	39.88
11.	Dharmasraya	23.87	39.63	36.50
12.	Pasaman Barat	22.19	39.74	38.07
13.	Padang	19.76	37.67	42.57
14.	Kota Solok	22.19	38.79	39.02
15.	Sawahlunto	21.56	38.36	40.08
16.	Padang Panjang	22.30	39.64	38.07
17.	Bukittinggi	19.64	38.74	41.62
18.	Payakumbuh	21.64	39.07	39.29
19.	Pariaman	21.16	38.33	40.51
	Sumatera Barat (Provinsi)	21.06	37.78	41.17

Sumber : BPS Sumatera Barat (2020)

Dari data di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebanyak 42.57% masyarakat Kota Padang tergolong 20% pengeluaran tinggi. Angka ini

merupakan angka tertinggi dibanding daerah lainnya. Hal ini juga berarti masyarakat Kota Padang lebih konsumtif dibandingkan masyarakat di daerah lain di Sumatera Barat. Perilaku konsumtif tanpa adanya perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat membawa rumah tangga mengalami *financial vulnerability*.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang dan mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel *income* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel *gender* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh variabel *marital status* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
4. Bagaimanakah pengaruh variabel *homeownership* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
5. Bagaimanakah pengaruh variabel *level of education* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?

6. Bagaimanakah pengaruh variabel *household debt* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
7. Bagaimanakah pengaruh variabel *financial knowledge* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
8. Bagaimanakah pengaruh variabel *impulsivity* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?
9. Bagaimanakah pengaruh variabel *financial management behavior* terhadap *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah faktor *income* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui apakah faktor *gender* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui apakah faktor *marital status* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui apakah faktor *homeownership* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui apakah faktor *level of education* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
6. Untuk mengetahui apakah faktor *household debt* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.

7. Untuk mengetahui apakah faktor *financial knowledge* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
8. Untuk mengetahui apakah faktor *impulsivity* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.
9. Untuk mengetahui apakah faktor *financial management behavior* mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

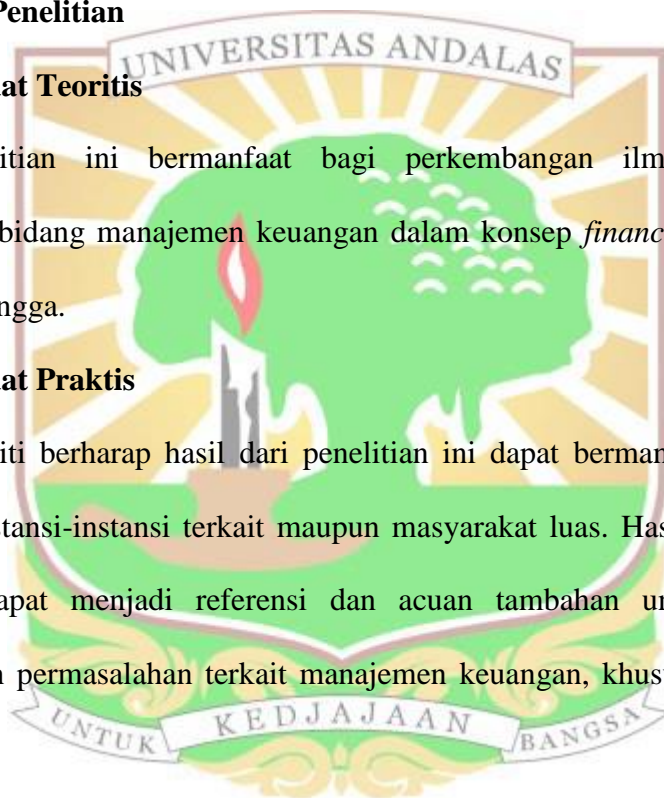
Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan dalam konsep *financial vulnerability* pada rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk akademisi, instansi-instansi terkait maupun masyarakat luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan tambahan untuk membantu menyelesaikan permasalahan terkait manajemen keuangan, khususnya keuangan rumah tangga.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh sembilan faktor yang dapat mempengaruhi *financial vulnerability* pada rumah tangga di Kota Padang pada tahun 2020, yaitu *income*, *gender*, *marital status*, *homeownership*, *level of education*, *household debt*, *financial knowledge*, *impulsivity*, dan *financial management behavior*



1.6 Sistematika Penulisan

Berikut dijelaskan sistematika penulisan pada penelitian ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat konsep-konsep dasar dari penelitian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini terdapat landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya : desain penelitian, sampel dan populasi, jenis data, sumber data, variable dan definisi operasional variable, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat gambaran umum responden, karakteristik responden, analisis deskriptif penelitian, pengujian hipotesis penelitian, uji asumsi klasik, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdapat kesimpulan, implikasi, batasan penelitian dan saran untuk peneliti berikutnya.

